

**PENGGUNAAN DIKSI DALAM LIRIK LAGU *JAMRUD*
*ALBUM SIDNEY 9, JANUARY 2002***

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**RIKA SELVIA
NIM 2003/42136**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

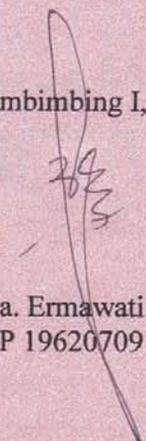
SKRIPSI

Judul : Penggunaan Diksi dalam Lirik Lagu Jamrud Album *Sidney 9, January 2002*
Nama : Rika Selvia
NIM : 2003/42136
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

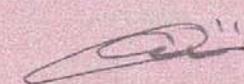
Padang, 8 Maret 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I,


Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
NIP 19620709 198602 2 001

Pembimbing II,


Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660209 199011 1 001

Ketua Jurusan,


Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rika Selvia

NIM : 2003/42136

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Penggunaan Diksi dalam Lirik Lagu Jamrud Album *Sidney 9, January 2002*

Padang, 8 Maret 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

1.

2. Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

2.

3. Dr. Novia Juita, M. Hum.

3.

4. Dra. Ellya Ratna, M.Pd.

4.

5. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.

5.

ABSTRAK

RIKA SELVIA. 2011. “Penggunaan Diksi dalam Lirik Lagu *Jamrud* Album *Sidney 9, January 2002*”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimanakah penggunaan diksi dalam lirik lagu *Jamrud* album *Sidney 9, January 2002*. Penelitian lebih ditekankan makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu *Jamrud* album *Sidney 9, January 2002* melalui penggunaan diksi, karena dalam lirik lagu *Jamrud* khususnya album *Sidney 9, January 2002* banyak menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif dan konotatif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang diksi dan kosakata serta teori mengenai makna denotatif dan konotatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif dan mimesis melalui penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif di dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai makna denotatif dan konotatif melalui penggunaan diksi dalam lirik-lirik lagu *Jamrud* khususnya album *Sidney 9, January 2002*. Pendekatan objektif dan mimesis digunakan untuk menghubungkan teori diksi dan kosakata dengan karya sastra (lirik-lirik lagu) dengan makna denotatif dan konotatif lagu melalui penggunaan diksi.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan hal-hal berikut : Penggunaan diksi dalam lagu *Jamrud* khususnya album *Sidney 9, January 2002* banyak mengandung makna denotatif maupun konotatif, karena dalam sebuah lagu makna-makna tersebut sangat penting. Makna- makna tersebut sangat mempengaruhi penyampaian pesan atau amanat kepada pendengar. Lirik-lirik lagu *Jamrud* khususnya album *Sidney 9, January 2002* sudah menggunakan makna denotasi dan konotasi dengan cukup baik, karena dari 35 bait dalam lagu *Jamrud* album *Sidney 9, January 2002* ini, 24 bait yang menggunakan makna denotasi dan konotasi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT penulis ucapkan karena, berkat rahmat dan karunia-Nya skripsi yang berjudul “Penggunaan Diksi dalam Lirik Lagu Jamrud Album *Sidney 9, January 2002*” dapat diselesaikan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada ibu dan bapak pembimbing, Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, staf dan dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, serta rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Padang, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Operasional	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	6
1. Pengertian Diksi	6
2. Pengertian Kosakata.....	10
3. Interpretasi Makna Denotatif dan Konotatif Lirik Lagu Melalui Penggunaan Diksi	15
4. Pendekatan Analisis Karya Sastra	17
B. Penelitian Terdahulu	19
C. Kerangka Konseptual	20
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	21
B. Objek Penelitian	22

C. Instrumen Penelitian	22
D. Teknik Pengumpulan Data	23
E. Teknik Analisis Data	23
F. Teknik Pengabsahan Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Data Penelitian	25
B. Analisis Data	26
1. Makna Bahasa Sajak Melalui Penggunaan Diksi.....	26
2. Penggunaan Diksi yang bermakna Konotasi	34
C. Pembahasan.....	42
1. Makna Denotasi	42
2. Makna Konotasi	43
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	42
B. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian mengenai lirik lagu kebanyakan dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana masyarakat menangkap pesan melalui makna lagu melalui penggunaan diksi. Kemampuan mempengaruhi sebuah lagu ini terjadi karena pengarang menyampaikan ide atau gagasan melalui kata maupun kalimat baik yang sifatnya menimbulkan perasaan marah, benci, senang, gundah, cinta, dan segala hal yang menimbulkan kedekatan emosional.

Suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kita berjumpa dengan orang-orang yang sangat boros dan mewah mengobrol perbendaharaan katanya, namun tidak ada isi yang tersirat di balik kata-kata itu. Untuk tidak sampai terseret kedalam kedua ekstrim itu, tiap anggota masyarakat harus mengetahui bagaimana pentingnya peranan kata dalam komunikasi sehari-hari.

Lirik lagu sama seperti puisi yang dibuat sebagai sarana estetika untuk memberikan tenaga ekspresi serta emosi dalam mengungkapkan gambaran suasana batin seorang pengarang. Maka, untuk dapat mengungkapkan lebih terinci pengalamannya, pengarang lirik lagu memunculkan kata-kata yang penuh dengan kiasan.

Faktor utama agar terdengar lebih indah dan harmonis dalam musik adalah lirik, dengan pilihan kata atau diksi yang tepat. Pilihan diksi yang tepat pada lagu membuat lagu yang didengar menimbulkan kedekatan emosional lagu pada pendengarnya. Makna denotasi dan konotasi yang ada pada lagu menambahkan nilai rasa pada lagu itu sendiri.

Lirik lagu tidak terlepas dari peran serta sebuah pemilihan kata atau diksi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan melalui aspek-aspek makna didalam sebuah sajak, seperti makna denotasi dan konotasi, kata-kata arkaik, kata bahasa daerah dan asing, serta penggunaan kata-kata vulgar yang terkesan *kurangajar* dan menimbulkan stigmasasi kepornoan, sehingga lagu yang dianggap vulgar tersebut tidak pantas untuk dipublikasi.

Ketepatan pilihan kata dapat menimbulkan kesan harmonis dan memiliki nilai estetik. Namun pilihan kata atau diksi yang terlalu berlebihan akan menimbulkan salah paham atau salah pengertian dalam memahami suatu lirik lagu, bahkan terkesan membosankan.

Pada saat ini perkembangan musik nasional di tanah air sangat pesat dengan adanya grup-grup *band* baru yang datang silih berganti seperti *Armada Band*, *Angkasa Band*, *ST 12* dan sebagainya. Namun grup-grup *band* lama pun tidak kalah bersaing dengan grup *band* baru sekarang ini. *Jamrud* adalah salah satu grup *band* yang masih diperhitungkan keberadaannya di dunia musik Indonesia. Grup band *Jamrud* menjadikan Aziz MS *sang* gitaris mampu bertahan diblantika musik rock Indonesia dikarenakan kreativitas mereka dalam membuat syair-syair dan mengemasnya dalam lirik lagu. *Jamrud* yang dulu beranggotakan;

Aziz MS (*gitaris*), Ricky Teddy (*bass*), Herman (*drum*), sedangkan Krisyanto pada vokal, sekarang telah mengubah formasi grup sejak awal Desember 2009. Dua anggota asli yang masih bertahan adalah Azis MS pada posisi gitar dan Ricky Teddy pada posisi *bass*. Sisanya adalah personel baru, yakni Jaja Amdonal menggantikan Krisyanto pada posisi vokal, Danny Rachman menggantikan Herman pada posisi *drum*, dan tambahan satu gitaris, yakni Mochamad Irwan.

Lagu-lagu yang ditampilkan oleh *Jamrud* juga banyak menampilkan sisi lain kehidupan masyarakat seperti keadaan masyarakat yang kacau, kemudian kisah percintaan para remaja dan sebagainya, *Jamrud* juga memiliki ciri khas dalam memilih dan merangkai kata menjadi sebuah lagu seperti kata-kata yang menggunakan makna konotasi dan denotasi. Ciri khas *Jamrud* memilih dan merangkai kata yang menggunakan makna konotasi dan denotasi ini terlihat secara nyata dalam lirik lagu *Jamrud* khususnya album *Sidney 9, January 2002*

Permasalahan makna konotasi dan denotasi yang terkandung dalamnya lirik lagu dalam album *Jamrud Sidney 9, January 2002* ini sangat menarik diteliti, karena dilihat dari diksi yang mengandung makna simbolik yang digunakan dalam lirik lagu *Jamrud Sidney 9, January 2002*. Hal tersebut berpengaruh dalam menangkap pesan atau makna dalam lirik lagu tersebut yang akan disampaikan oleh pencipta lagu.

Melalui imajinasi pencipta lagunya, *Jamrud* berusaha mengemas pilihan kata-kata pada lirik-lirik lagu mereka untuk para pendengar agar bisa menilai lirik-lirik yang akan dinyanyikannya. Pemahaman dan penerimaan pendengar lirik lagu khususnya pada lirik lagu *Jamrud* album *Sidney 9, January 2002* terhadap diksi yang digunakan sangat penting, agar jangan terjadi kesalahpahaman dalam

menerima pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu ini. Hal tersebut menjadi landasan penulis untuk mengkaji penggunaan diksi melalui makna konotasi dan denotasi pada lirik lagu *Jamrud* album *Sidney 9, January 2002* ini.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah makna denotatif dan konotatif lirik lagu melalui penggunaan diksi dalam lirik lagu *Jamrud* album *Sidney 9, January 2002*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah makna denotatif dan konotatif lirik lagu dalam penggunaan diksi dalam lirik lagu *Jamrud* khususnya pada album *Sidney 9, January 2002*.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut. Bagaimanakah penggunaan diksi dalam lirik lagu *Jamrud* album *Sidney 9, January 2002*, ditinjau dari makna konotatif dan denotatif ?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu mendeskripsikan: penggunaan diksi dalam lirik lagu *Jamrud* album *Sidney 9, January 2002*, ditinjau dari makna konotatif dan denotatif dalam setiap bait.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak berikut: (1) bagi penulis, untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang diksi, (2) mahasiswa agar dapat melanjutkan pada penelitian berikutnya, (3) semua pihak yang memerlukan bahan sebagai referensi yang berkaitan dengan topik ini.

G. Definisi Operasional

1. Diksi adalah pilihan kata atau pemaknaan kata untuk menghadapi situasi tertentu dan kata-kata yang dipilih merupakan kata-kata yang berjiwa sehingga dapat memberikan suasana tertentu.
2. Makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam penelitian ini digunakan teori sebagai acuan analisis. Dalam kajian ini akan dikemukakan pengertian diksi, pengertian kosa kata, interpretasi makna denotatif dan konotatif lirik lagu melalui penggunaan diksi, pendekatan objektif dan mimesis.

1. Pengertian Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan) (Alwi, 2003: 264). Maksudnya, kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu

Diksi dalam bahasa Belanda yaitu *dictie* yang bermakna cara menyatakan kalimat demi kalimat. Menurut Harimurti (1982: 35) dalam Pateda (1995: 117) mengatakan bahwa diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang mengarang.

Menurut Aloysius (2005: 15) pilihan kata merupakan satu unsur sangat penting, baik dalam dunia karang mengarang maupun dalam dunia tutur setiap hari. Dalam memilih kata yang setepat-tepatnya untuk menyatakan suatu maksud, kita tidak dapat lari dari kamus. Kamus memberikan suatu ketepatan kepada kita tentang pemakaian kata-kata. Dalam hal ini, makna kata yang tepatlah yang diperlukan. Kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan

tepat apa yang ingin disampaikan, baik lisan maupun tulisan. Di samping itu, pemilihan kata itu harus pula sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata itu.

Aloysius (2005: 15) mengatakan hal yang utama mengenai diksi adalah :

- a. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi (Keraf, 1980: 87).
- b. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari suatu gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- c. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau pembendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Meyer mengatakan dalam Badrun (1989: 9) diksi terdiri atas 3 tingkat yaitu: diksi formal, diksi pertengahan, dan diksi informal. Diksi formal adalah bermartabat, impersonal dan menggunakan bahasa yang tinggi. Diksi pertengahan agak sedikit tidak formal dan biasanya kata-kata yang digunakan adalah yang dipakai oleh kebanyakan orang yang berpendidikan. Diksi informal mencakup dua bahasa sehari-hari (koloqual) yang dalam hal ini termasuk slang, dan dialek yaitu meliputi dialek geografis dan sosial.

Menurut Keraf (1980: 87) kosa kata yang digunakan untuk membentuk kalimat baku adalah kata-kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pada dasarnya yang harus diperhatikan di dalam menggunakan kata untuk membentuk kalimat adalah:

a. Ketepatan Pilihan Kata

Ketepatan pilihan kata merupakan ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan suatu gagasan, hal atau barang yang akan diamati (Keraf, 1980: 87). Syarat-syarat ketepatan sebuah kata adalah dapat membedakan konotasi dan denotasi, dapat membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya, menghindari pemakaian kata-kata sendiri, waspada terhadap istilah asing membedakan penggunaan kata-kata umum dan kata khusus, mempertahankan perubahan makna yang terjadi pada kata dan memperhatikan kelangsungan kosa kata.

b. Kesesuaian Pilihan Kata

Kesesuaian pilihan kata merupakan kecocokan penggunaan kata yang sesuai lingkungan atau konteks pemakaiannya (Keraf, 1980: 102). Syarat-syarat kata yang sesuai dalam pembentukan kalimat baku adalah : menghindari pemakaian bahasa nonstandar, menggunakan kata-kata ilmiah pada situasi khusus,

menghilangkan dialek jargon (dialek kurang sopan), menghindari bahasa percakapan (slang), menghindari kata idiom dan menjauhkan kata-kata artifisial. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan tidak membahas mengenai kalimat baku, karena yang diteliti bukan merupakan karya ilmiah tapi suatu karya sastra atau karya seni.

Aminuddin (1995: 201) mengatakan bahwa gaya pemilihan kata atau kata-kata dalam karya sastra adalah cara penggunaan kata atau kata-kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai estetis tertentu. Kajian tentang pemilihan kata-kata dalam teks sastra selain berpusat pada kata, juga memperhatikan hubungan kata tersebut dengan unsur-unsur lain dalam satuan teksnya. Sebab itu pemberian makna pada aspek kata atau kata-kata tersebut secara simultan juga perlu disertai prediksi ciri hubungannya dengan unsur-unsur lain dalam teksnya. Berdasarkan kajian yang secara esensial terkait dengan pemberian makna, lebih lanjut dapat ditafsirkan ciri penggunaan kata atau kata-kata, ciri hubungannya dengan unsur lain dalam satuan teksnya dan berbagai kemungkinan efek yang dihasilkan bagi penanggap.

Dalam puisi kata tetap merupakan persoalan utama puisi, karena kata merupakan bahan baku puisi. Oleh sebab itu pilihan kata atau diksi merupakan unsur penting dalam menciptakan kepuhitan sebuah puisi. Kepentingan itu tidak saja bagi mereka yang percaya bahwa kehadiran puisi lebih dimungkinkan dengan kehadiran kata, tetapi juga bagi mereka yang menghindari kata. Betapapun, upaya menggunakan kata sesedikit mungkin, justru lebih memerlukan ketelitian dalam pemilihannya (Semi, 1984: 110).

2. Pengertian Kosakata

Menurut Pateda (1995: 203) kosakata adalah jumlah kata yang dimiliki oleh setiap bahasa disebut perbendaharaan kata atau khazanah kata atau kosakata bahasa yang bersangkutan.

Dalam kepustakaan Indonesia setidaknya dikenal ada empat buah istilah yang berpadanan berkenaan dengan kajian tentang kata, yaitu istilah perbendaharaan kata, *vokabuler*, *leksikon*, dan kosakata.

Perbendaharaan kata adalah istilah paling tua yang dikenal, merupakan terjemahan istilah belanda *woordenschat* (Chaer, 2007: 5). Dari makna kata-katanya sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan istilah perbendaharaan kata itu yaitu, semua kata dalam suatu bahasa yang merupakan kekayaan atau khazanah dari bahasa Inggris *vocabulary*, maknanya sama dengan perbendaharaan kata. Istilah *leksikon* berasal dari kata Yunani kuno *lexikon* yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara berbicara’ (Chaer, 2007: 6).

Istilah kosakata adalah istilah baru yang muncul ketika kita sedang giat-giatnya mencari kata atau istilah tidak berbau barat. Asal usul kata ini, menurut Usman, dkk (1979) dalam Chaer (2007: 6) berasal dari bahasa Sansekerta *ko a* yang berarti ‘perbendaharaan’, ‘kekayaan’, ‘khazanah’, dimajemukan dengan kata *khata* yang berarti ‘kata’.

Jadi dapat disimpulkan bahwa istilah kosakata memiliki konsep yang sama dengan istilah perbendaharaan kata, *vokabuler*, dan leksikon. Namun, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tampaknya istilah *leksikon* lebih diutamakan, sedangkan istilah kosakata didaftarkan hanya sebagai salah satu makna polisemi

dan entri *leksikon* dan bukan merupakan dua kata yang konsep maknanya berpadanan.

Setiap kata mempunyai makna, meskipun ada kata yang akan memeperlihatkan makna jika telah berada di dalam kalimat. Menurut Pateda (1997: 139) ada 25 jenis makna yang diperlihatkan oleh kata, namun penulis membatasi hanya pada 2 makna saja karena berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Makna tersebut adalah makna konotasi dan makna denotasi.

a. Makna Konotasi

Harimurti (1982: 91) dalam Pateda (1997: 142) mengatakan bahwa konotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Konotasi ialah jumlah semua tautan pikiran yang menerbitkan nilai rasa (Moeliono, 1989: 173 dalam Pateda, 1997: 142). Kata yang bermakna konotasi adalah kata yang mempunyai makna tidak seperti makna apa adanya, tetapi asosiasi makna bergantung pada nilai rasa yang diakibatkan oleh kata tersebut. Penggunaan kata-kata adalah upaya untuk melukiskan perasaan, dan kata-kata yang digunakan berakibat pada singgungannya dengan nilai rasa. nilai rasa yang ditimbulkan bergantung dari segi mana dilihatnya. Misalnya, Kalau dilihat dari segi rasa yang berkaitan dengan politik, maka kata yang didengar selalu dihubungkan dengan politik.

b. Makna Denotasi

Di samping kata yang menimbulkan reaksi dari segi rasa, ada pula kata yang sama sekali tidak menimbulkan apa-apa. Kata-kata seperti itu bermakna

lugas, bermakna apa adanya. Sifatnya objektif. Kata yang bermakna denotatif memperlihatkan atau menunjuk acuan tanpa ada maksud lain. Maksudnya kata itu menunjuk apa adanya. Makna yang ada pada kata-kata seperti itu dianalisis atau diketahui dari ciri-ciri atau komponen yang dimiliki oleh kata-kata tersebut.

Roland Barthes dalam Wicaksono,(2009, 1), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti

Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya yang sama dengan makna lugas untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat faktual. Makna pada kalimat yang denotatif tidak mengalami perubahan makna. Makna konotasi adalah makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan.(www.nengkenewae.com)

Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif adalah suatu pengertian yang dikandung sebuah kata secara objektif. Sering juga makna denotatif disebut maka konseptual, makna denotasional atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain. Pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotasi ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai

dengan hasil menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran (Lyons, I, 1977:208 dalam www.blogspot.com). Dalam beberapa buku pelajaran, makna denotasi sering juga disebut makna dasar, makna asli, atau makna pusat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa makna denotasi adalah makna sebenarnya yang apa adanya sesuai dengan indera manusia. Kata yang mengandung makna denotatif mudah dipahami karena tidak mengandung makna yang rancu walaupun masih bersifat umum. Makna yang bersifat umum ini maksudnya adalah makna yang telah diketahui secara jelas oleh semua orang. Banyak contoh kata-kata yang mengandung makna denotatif selama kata itu tidak disertai dengan kata lain yang dapat membentuk makna yang berbeda seperti contoh kata wanita yang makna denotasinya adalah seorang perempuan dan bukan laki-laki. Namun bila kata wanita disertai dengan kata malam (wanita malam) maka akan menghasilkan makna lain yaitu wanita yang dikonotasikan sebagai wanita nakal.

Zgusta (1971:38 dalam www.blogspot.com) berpendapat makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai. Menurut Harimurti (1982:91 dalam www.blogspot.com) “aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca)”.

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai rasa yang positif; dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai rasa negatif. Misalnya, burung garuda karena dijadikan lambang negara republik Indonesia maka menjadi bernilai rasa positif sedangkan makna konotasi yang bernilai rasa negatif seperti buaya yang dijadikan lambang kejahatan. Padahal binatang buaya itu sendiri tidak tahu menahu kalau dunia manusia Indonesia menjadikan mereka lambang yang tidak baik.

Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Misalnya kata babi, di daerah-daerah yang penduduknya mayoritas beragama islam, memiliki konotasi negatif karena binatang tersebut menurut hukum islam adalah haram dan najis. Sedangkan di daerah-daerah yang penduduknya mayoritas bukan islam seperti di pulau Bali atau pedalaman Irian Jaya, kata babi tidak berkonotasi negatif. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti “cerewet” tetapi sekarang konotasinya positif. Sebaliknya kata perempuan dulu sebelum zaman Jepang berkonotasi netral, tetapi kini berkonotasi negatif.

Secara singkat makna konotasi dapat diartikan sebagai makna tidak sebenarnya pada kata atau kelompok kata. Oleh karena itu, makna konotasi sering disebut juga dengan istilah makna kias. Lebih lanjut, makna konotasi dapat dijabarkan sebagai makna yang diberikan pada kata atau kelompok kata sebagai perbandingan agar apa yang dimaksudkan menjadi jelas dan menarik. Sedangkan makna denotasi adalah makna sebenarnya yang terdapat pada kata tersebut. Atau secara singkat makna denotasi diartikan sebagai makna sebenarnya. Makna sebenarnya yang dimaksud adalah makna dasar kata yang terdapat dalam kamus.

3. Interpretasi Makna Denotatif dan Konotatif Lirik Lagu Melalui Penggunaan Diksi

Menurut Pradopo (1990: 58) makna denotatif yaitu artinya yang menunjuk, dan konotatif, yaitu arti tambahannya. Denotatif sebuah kata adalah definisi kamus, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan atau diceritakan. Bahasa denotatif adalah bahasa yang menuju kepada korespondensi satu lawan satu antara tanda (kata itu) dengan (hal) yang ditunjuk (Wellek, 1968:22 dalam Pradopo, 1990: 58-59).

Kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata diperoleh dari setting yang dilukiskan itu disebut konotatif. Konotatif menambah denotatif dengan menunjukkan sikap-sikap dan nilai-nilai, dengan memberi daging (menyempurnakan) tulang-tulang arti yang telanjang dengan perasaan atau akal, begitu yang dikemukakan oleh Altenbernd (1970:10, dalam Pradopo, 1990:59)

Keraf mengatakan (2007: 28-29) makna denotatif yaitu makna yang disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau

pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respon (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diserap panca indra (kesadaran) dan rasio manusia. Makna konotatif disebut juga makna konotasional. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional.

Lagu sebagai karya sastra baru bermakna atau dapat berarti apabila didengar dan ditanggapi oleh pendengar. Pendengar sebuah lagu bebas menangkap imaji yang mendukung sebuah lagu, tetapi bermakna tidaknya peristiwa itu baginya tergantung pada pengalaman dan kecerdasan untuk mengapresiasi sebuah lagu.

Pengapresiasi sebuah lagu tersebut bertolak dari penggunaan kata-kata yang digunakan pencipta lagu di dalam proses penciptaannya. Penggunaan kata-kata dalam kreasi penulisan sastra dapat ditentukan melalui proses pemilihan kata-kata tertentu yang dirasa bernilai puitik.

Aminuddin (1995: 192) menjelaskan kaitan karya sastra dengan proses pemilihan kata sebagai berikut:

Proses pemilihan kata dalam kreasi penulisan sastra pada dasarnya adalah cara penggunaan kata/kata-kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai estetis tertentu. Kajian tentang penggunaan hasil pemilihan kata/kata-kata dalam sastra selain berpusat pada kata/kata-kata yang digunakan dalam teks sastra secara segmentatif juga memperhatikan hubungan kata/kata-kata tersebut dengan unsur-unsur lain dalam satuan teksnya. Sebab itu pemberian makna pada aspek tersebut secara simultan juga perlu disertai prediksi ciri hubungannya dengan unsur-unsur lainnya dalam teks. Ciri hubungannya dengan unsur yang lain dalam satuan teksnya dan berbagai kemungkinan efek yang dibuahkan bagi penanggap.

Makna denotatif dan konotatif lirik lagu melalui penggunaan diksi dalam sebuah karya sastra tergantung pada pendengar. Misalnya karya sastra dianggap mengandung atau bermakna konotatif belum tentu bermakna konotatif pula bagi pembaca dan pendengar karya sastra yang lainnya. Begitu pula sebaliknya, karya sastra dianggap mengandung atau bermakna denotatif belum tentu bermakna denotatif pula bagi pembaca dan pendengar karya sastra lainnya.

Jadi, di dalam karya sastra baik penyair atau penikmat, bebas mengekspresikan makna lagu baik itu terhadap objek sastra sendiri atau dengan penggunaan diksi yang dipilih pencipta lagu dalam menciptakan karya itu semua itu tergantung kepada sudut pandang orang itu masing-masing tanpa menghilangkan unsur estetika sebuah lagu.

4. Pendekatan Analisis Karya Sastra

Teori sastra bergerak pada empat paradigma: penulis, karya, pembaca dan kenyataan atau semesta. Di dalam karya sastra ada kalanya dititikberatkan kepada penulis sehingga penulis dianggap manusia yang super, orang yang mempunyai wibawa di dalam pemberian makna karyanya; adakalanya perhatian ditujukan kepada karya sastra semata; adakalanya terhadap pembaca sebagai orang yang memberi makna; dan adakalanya dengan menghubungkannya dengan kenyataan. Abrams memberikan kerangka pendekatan kritis terhadap karya sastra; pendekatan ekspresif, pendekatan objektif, pendekatan pragmatik dan pendekatan mimetik, pendekatan-pendekatan ini disejajarkan dengan paradigma tersebut. Abrams (dalam Atmazaki, 1990: 10).

Untuk menganalisis karya sastra termasuk sajak, peranan pendekatan sastra sangat mendukung sebuah keberhasilan di dalam penelitian. Oleh karena itu, untuk melakukan penelitian terhadap karya sastra, Pendekatan analisis merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengetahui nilai yang ada dalam fiksi dan dapat dibuktikan secara ilmiah dan sesuai dengan logika.

Empat karakteristik pendekatan analisis sastra, yaitu: (1) pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra; (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom dan menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif; (3) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya; (4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan di dalam karya sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat. (Abrams dalam Muhandi dan Hasanuddin, 1992: 43-44).

Dari uraian di atas, penelitian ini mengutamakan pendekatan objektif dan mimesis, penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif menitikberatkan kepada unsur-unsur karya sastra, unsur karya sastra tersebut erat kaitannya dengan unsur intrinsik.

Aminuddin (1995: 53) menyatakan pendekatan objektif dapat dihubungkan dengan cara memperoleh pemahaman, dalam arti pemahaman yang

diperoleh itu secara rasional-empirik dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menggunakan metode pendekatan objektif dan mimesis dengan dasar teori semiotik. Untuk itu, dari pendekatan dan teori yang digunakan kita dapat menganalisis lirik lagu *Jamrud* album *Sidney 9, January 2002* dengan mengkonkretkan unsur intrinsik atau makna bahasa sajak melalui penggunaan diksi. Untuk itu, yang menjadi diksi perwakilan data yang akan diteliti itu sendiri terhadap pencerminan realitas kehidupan masyarakat dan sejauhmana sajak tersebut mampu mendekati ruang intuisi para pencinta karya sastra.

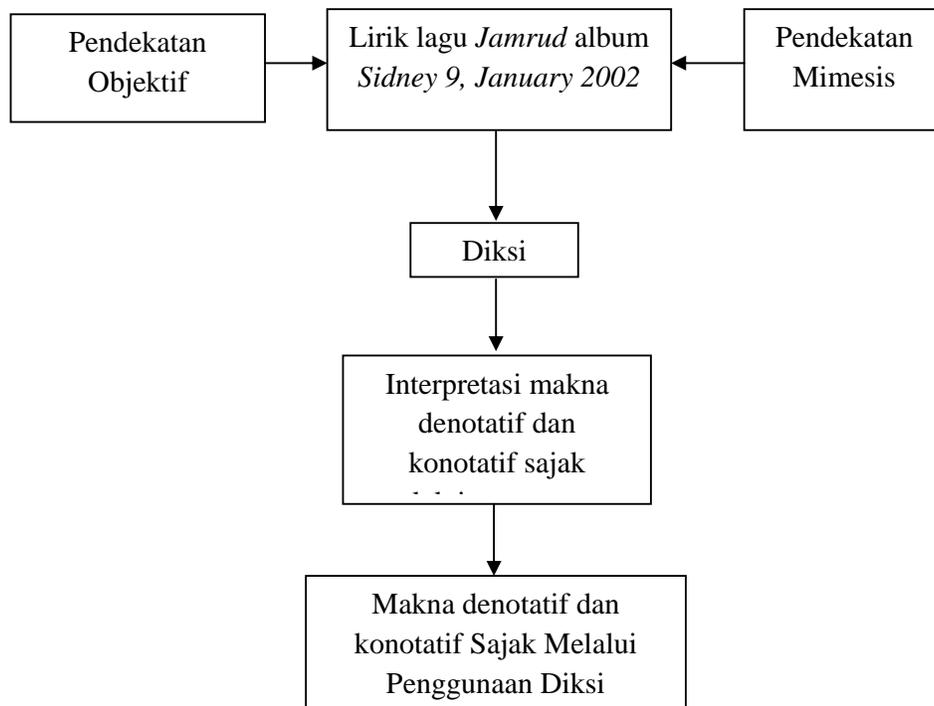
B. Penelitian yang Relevan

Penelitian karya sastra atau karya seni khususnya dalam hal ini lirik lagu yang membahas tentang penggunaan diksi ditinjau dari segi makna konotasi dan denotasi belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tentang lirik lagu, pada penelitian sebelumnya hanya membahas tentang majas saja, seperti yang telah dilakukan oleh Azlan M. Zen, penelitiannya mengkaji tentang “Majas Dalam Lirik Lagu Peterpan Album *Hari yang Cerah*”. Penelitian Ulfatmi Sari Dewi juga mengkaji tentang majas, penelitiannya membahas “Penggunaan Majas Dalam Lirik Lagu Ebiet G. Ade album *Untuk Kita Renungkan*”.

Jadi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu dalam penelitian ini membahas makna denotatif dan konotatif melalui penggunaan diksi dalam lirik lagu *Jamrud* album *Sidney 9, January 2002*.

C. Kerangka Konseptual

Suatu karya seni dalam penciptaannya, sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan yang mengatur perilaku setiap masyarakatnya tanpa terkecuali. Oleh pengarang atau pencipta melalui objek karya sastranya (sajak atau pun lirik lagu) adalah sebuah gambaran kehidupan manusia secara total tanpa menutupi hal-hal yang tabu untuk dipublikasikan. Oleh karena itu pengarang memberikan makna konotatif dan denotatif pada lagu yang diciptakannya. Oleh karena itu, di dalam kumpulan lagu Jamrud album *Sidney 9, January 2002* dilihat dari makna konotatif dan denotatif sajak melalui penggunaan diksi pengarang atau pencipta lagu, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai sebuah lagu. Semua dapat dilihat dari bagan kerangka konseptual di bawah ini :



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa makna denotatif dan konotatif sajak melalui penggunaan diksi lirik lagu *Jamrud* album *Sidney 9, January 2002* sangat penting. Pemahaman memaknai suatu karya sastra melalui diksi yang digunakan oleh pengarang dalam suatu karya sastra dalam hal ini adalah lirik lagu *Jamrud* album *Sidney 9, January 2002* sangat berpengaruh terhadap pesan yang didapat dari lagu tersebut, oleh karena itu *Jamrud* khususnya dalam album *Sidney 9, January 2002* menggunakan diksi yang mempunyai makna denotatif dan konotatif. *Jamrud* telah menggunakan diksi yang mengandung makna denotatif dan konotatif yang sangat baik, ini dapat terlihat dari data yang ditemukan dalam penelitian. Dari 35 bait dalam lagu tersebut diksi yang menggunakan makna denotatif sebanyak 24 bait dan diksi yang menggunakan makna konotatif sebanyak 11 diksi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka untuk perbaikannya di masa yang akan datang penulis menyarankan untuk (1) Pencipta lagu agar lebih memperhatikan makna yang terkandung dalam bait-bait lagu tersebut melalui penggunaan diksi mereka terhadap lirik lagu yang akan diciptakan oleh mereka, agar makna yang ingin disampaikan tidak rancu. (2) Pendengar atau penikmat musik agar lebih memperkaya wawasan mengenai penggunaan diksi dan pemakaian-pemakaian kata yang ada di sekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloysius, Indratmo. 2005. <http://www.blogger.com.id>. Didownload tanggal 26 Desember 2010
- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Bhoenomo, Maria Magdalena. 2006. <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id>. didownload tanggal 26 desember 2010
- Dewi, Sari Ulfatmi. 2009. “ Penggunaan Majas dalam Lirik lagu Ebiet G. Ade Album Untuk Kita Renungkan ”. *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- <http://www.sahatmrt.wordpress.com/aa/>. Di download tanggal 26 Desember 2010
- <http://www.blogspot.com>. Di download tanggal 12 maret 2010
- <http://www.nengkenewae.com>. Di download tanggal 12 maret 2010
- Jamrud. 2002. *Sidney 9 , January 2002*. Jakarta: Logiss Kreasi Murni.
- Keraf, Gorys. 1980. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Mansoer, Pateda. 1997. *Kosakata dan Pengajarannya*. Flores, Nusatenggara Timur: Nusa Indah
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin, WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang
- Pradopo, Rahmat Joko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press